



MAKALAH

KONSEP DAN PRINSIP EVALUASI DIRI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BERTARAF INTERNASIONAL

Oleh:

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

KERJASAMA
DIREKTORAT PEMBINAAN SMK DEPDIKNAS
DAN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2007

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan, sebagai agen pembaharuan, mempunyai peran sentral dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang profesional yang memiliki kompetensi dan daya saing dalam era global. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tugas untuk menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidangnya. Hal ini dijelaskan di dalam Renstra Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan tahun 2005-2009, yaitu pengembangan SMK bertaraf Internasional, yang mampu menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan profesional, siap kerja, dan memiliki daya saing pada tingkat global.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah yang bertujuan untuk menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, akhlak dan sikap yang berstandar nasional dan global perlu terus menerus ditingkatkan kualitasnya dan dikembangkan programnya. Pengembangan sekolah menjadi tanggungjawab bersama antara sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, masyarakat sebagai sasaran pendidikan, industri sebagai pemakai tenaga kerja lulusan SMK, dan Direktorat PSMK sebagai lembaga pemerintah yang berfungsi sebagai pembina dan penentu kebijakan. Perwujudan fungsi lembaga pemerintah tertuang dalam UUSPN pada Bab IV pasal 50 ayat (3) yang menyatakan "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional." Pengembangan sekolah yang bertaraf internasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan daya saing sumber daya manusia.

Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMK mulai tahun 2005 telah mengembangkan program Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional (SMK-BI). Pengembangan SMK bertaraf internasional ini bertujuan untuk mempersiapkan SMK memasuki era perdagangan bebas yang menuntut kemampuan bersaing di tingkat nasional maupun internasional serta lebih menjamin ketersediaan tamatan pada lapangan kerja yang relevan baik di

adalah hasil dari yang direncanakan dan juga merupakan hasil dari manajemen dan pengendalian proses. Namun, terlalu banyak perhatian pada hasil keluaran (*output*), dapat mengurangi perhatian pada dampak (*outcome*) yang dihasilkan dan hal ini merupakan konsekuensi naiknya resiko pada keberlanjutannya institusi pendidikan. Pada keadaan seperti ini, harus ada pertimbangan secara hati-hati mengenai titik berat perhatian tersebut diatas. Dampak (*outcome*) juga merupakan bagian dari hasil proses yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil proses yang tidak diharapkan, umumnya terjadi di luar kendali dari suatu perencanaan, namun melakukan suatu perencanaan harus diantisipasi akan terjadinya hal tersebut.

dalam negeri maupun luar negeri. Pengembangan SMK-BI ini bertujuan untuk mempersiapkan SMK memasuki era perdagangan bebas di negara Asia dan Asia Pasific, yang menuntut para lulusannya memiliki kemampuan kompetensi dan daya saing di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai sekolah bertaraf internasional, SMK-BI menjamin ketersediaan lulusan bekerja di industri yang relevan dengan keahlian baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Untuk mempercepat pencapaian profil SMK bertaraf internasional, berdasarkan prinsip manajemen berbasis sekolah, masing-masing SMK harus mampu mengembangkan potensi yang ada di sekolah dan di sekitar sekolahnya. Pengembangan potensi sekolah termasuk potensi guru dan siswanya harus berdasarkan permasalahan di masing-masing sekolah termasuk kultur sekolahnya. Untuk itu sekolah harus memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi di sekolahnya sendiri yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang prestasi yang telah dicapai, yang mungkin dicapai serta permasalahan yang dihadapi tiap sekolah.

Berdasarkan prinsip manajemen berbasis sekolah bahwa yang mengetahui permasalahan yang sesungguhnya adalah sekolah masing-masing. Untuk itu sekolah harus memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi sendiri tentang ketercapaian program yang telah ditetapkan, dan untuk SMK adalah program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Evaluasi yang dilakukan sekolah masing-masing yang bertujuan untuk memperbaiki diri, disebut dengan evaluasi diri. Oleh karena itu, setiap SMK bertaraf internasional harus mampu melakukan evaluasi diri untuk mengetahui tingkat ketercapaian program yang sedang berjalan dan strategi untuk melaksanakan program telah ditetapkan.

Evaluasi diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh institusinya sendiri, untuk mengumpulkan data, analisis data, dan interpretasi hasil yang digunakan untuk perencanaan, pengembangan, perbaikan dan atau peningkatan kinerja lembaga (Soenarto, 1996). Ditinjau dari waktunya, evaluasi dapat dilakukan seiring dengan tahapan program yang akan dievaluasi: (1) pada tahap awal untuk

perencanaan dilakukan dengan evaluasi input; (2) pada tahap pelaksanaan program dilakukan evaluasi proses atau *formative evaluation*; (3) pada tahap hasil dilakukan evaluasi hasil atau *summative evaluation*; (4) dan dampak kebijakan dievaluasi dengan evaluasi dampak. Evaluasi input bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi eksternal dan internal lembaga (sekolah) sebagai bahan masukan untuk perencanaan program yang akan diimplementasikan. Evaluasi input dilakukan pada tahap awal program atau tahap perencanaan, sebelum program kegiatan dilakukan. Menurut Soenarto (1996) pelaksanaan evaluasi diri akan mengungkap tujuan lembaga (sekolah) yang akan dicapai, kebutuhan dan kondisi lembaga, dan hasil yang pernah dicapai secara jujur. Untuk dapat melaksanakan evaluasi diri dengan baik beberapa syarat harus terpenuhi: (1) semua pihak (warga sekolah, sivitas akademika) yang terlibat mendukung kelancaran dan membuahkan hasil yang akurat; (2) pimpinan harus jelas, jujur, dan terbuka dalam mengungkap fakta; (3) penetapan indikator kinerja lembaga (sekolah) didasarkan acuan yang telah ditentukan; dan (4) hasil evaluasi diri dikomunikasikan kepada pimpinan dan pelaksana guna perencanaan berikutnya.

B. Hakekat, Prinsip, dan Konsep Evaluasi Diri

1. Hakekat Evaluasi Diri

Evaluasi adalah proses untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data dan menganalisis data, menyimpulkan hasil yang telah dicapai, menginterpretasikan hasil menjadi rumusan kebijakan, dan menyajikan informasi (rekomendasi) untuk pembuatan keputusan berdasarkan pada aspek kebenaran hasil evaluasi

Evaluasi diri dan audit mutu internal sebagai salah satu langkah yang baik dalam peningkatan mutu suatu institusi, dalam hal ini SMK-BI. Meminjam definisi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, evaluasi diri adalah sebagai berikut.

3. Masukan (Input)

Masukan (*Input*) adalah berbagai hal yang dapat dan akan digunakan dalam proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam arti sempit, masukan (*input*) meliputi (1) sumber daya yang dapat dilihat, seperti: dana, tenaga kerja, tanah, bangunan, peralatan, perpustakaan, dsb, dan (2) sumber daya tidak dapat dilihat seperti pengetahuan, sikap, kreativitas, kecerdikan, dsb dari calon siswa, siswa, guru, kepala sekolah, dan staf penunjang.

4. Proses (Process)

Proses adalah usaha untuk mendayagunakan sumberdaya yang tersedia (manusia, alat, sistem, informasi, finansial, dsb) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penyelenggaraan pendidikan selalu melibatkan penggunaan, pengalokasian dan interaksi antar sumberdaya.

Pelaksanaan evaluasi diri secara berkala, dengan kesadaran, dan berkesinambungan dapat menjadikan suatu kebiasaan dalam manajemen sumberdaya dan pada akhirnya akan menjadi suatu tradisi yang baik dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah. Apabila tradisi tersebut sudah terbangun diantara warga sekolah, maka usaha untuk perbaikan proses dan mencari berbagai alternatif proses yang lebih baik akan sangat mudah dilakukan. Pada kondisi yang sebaliknya dan ekstrem, dimana kebiasaan/tradisi yang baik tidak terbentuk, tidak adanya kesadaran untuk melakukan evaluasi diri, maka usaha pengumpulan data, dan analisis data, dalam rangka penyusunan laporan evaluasi diri, akan terhambat dan bahkan terhenti sama sekali. Hal ini karena dianggap pengungkapan fakta sebagai ancaman bagi sekolah dan tradisi/budaya yang ada didalam organisasi tersebut.

5. Keluaran (Output) dan Dampak (Outcome)

Keluaran adalah prestasi dan hasil akhir dari suatu proses. Pada evaluasi diri yang didasarkan pada pencapaian tujuan, hasil keluaran harus menjadi fokus perhatian. Dalam hal ini, keluaran

Penjelasan dari Gambar 3 adalah sebagai berikut:

1. Tujuan (*Objectives*)

Tujuan (*objectives*) adalah sesuatu yang diungkapkan secara jelas dan spesifik menggambarkan keinginan yang akan dicapai/diperoleh pada akhir program. Pengambilan keputusan dalam menetapkan tujuan diuraikan secara rinci dan jelas, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tujuan perencanaan harus dirumuskan secara hati-hati dan dengan bijaksana.

Tujuan yang realistis ditetapkan berdasarkan perimbangan antara harapan (*expectancy*) yang ingin dicapai dengan upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, dari semua pihak terlibat. Tujuan dapat dikatakan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Jelas untuk semua pihak yang berkepentingan.
- b. Hasil/prestasi yang ingin dicapai harus bisa diamati dan diukur atau dibuktikan (*measurable*).
- c. Hasilnya merupakan sesuatu yang berharga bagi semua pihak yang berkepentingan.
- d. Realistis, bahwa sarana atau sumber daya untuk mencapai tujuan tersedia dengan kapasitas yang memadai.
- e. Time line, dalam arti bahwa tujuan dapat dicapai dalam waktu tertentu

2. Kebutuhan Minimum yang Harus Dipenuhi (*Minimum Necessary Requirement/ MNR*)

MNR adalah kebutuhan minimum dalam wujud sumber daya, kemampuan, tata aturan, peraturan, dan dukungan dari masyarakat dimana institusi berada, yang harus tersedia dan dipenuhi agar dapat menjamin keberhasilan dari suatu program. Setiap komponen (tujuan, masukan, proses dan keluaran) mempunyai MNR dan MNR ini bisa datang dari dalam maupun dari luar organisasi. Pengamatan terhadap MNR ini perlu dicermati dalam melakukan evaluasi diri, di samping data dan informasi.

Upaya sistematis untuk menghipun dan mengolah data (fakta dan informasi) yang handal dan sah sehingga dapat disimpulkan kenyataan yang dapat digunakan sebagai landasan tindakan manajemen untuk mengelola kelangsungan lembaga atau program.

Dengan melakukan evaluasi diri dan audit mutu internal akan dapat dipahami bersama oleh segenap anggota satuan pendidikan, atau warga sekolah segala kelebihan dan kelemahan institusinya, sehingga langkah-langkah perbaikan dan pengembangan dapat dilakukan dengan tepat sehingga akan menghemat waktu pencapaian tingkat mutu yang dikehendaki.

Kegiatan evaluasi diri dan audit mutu internal dapat dikaitkan atau diikuti oleh evaluasi eksternal atau akreditasi, namun dalam hal ini evaluasi diri dan audit mutu akademik internal lebih ditekankan pada internalisasi sebagai bagian dari budaya peningkatan mutu.

Dengan evaluasi maka capaian kegiatan dapat diketahui dengan pasti dan tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki kinerja sekolah dapat ditetapkan sesuai dengan visi serta misi institusi penyelenggara kegiatan. Perbedaan evaluasi dan Evaluasi Diri adalah bahwa evaluasi biasanya dilakukan oleh pihak internal dan eksternal sedangkan evaluasi diri selalu dilakukan oleh pihak internal (dirinya sendiri) yang melaksanakan program tersebut. Evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh fakta atau kebenaran dari suatu program beserta dampaknya, sedangkan Evaluasi Diri melihat keterlaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program untuk dianalisis dan diinterpretasikan sebagai masukan untuk mengadakan perbaikan. Namun bila dilihat secara keseluruhan, kegiatan evaluasi maupun evaluasi diri kesemuanya ditujukan untuk pembinaan suatu program.

Siapakah yang paling membutuhkan evaluasi? Jawabannya adalah pimpinan satuan pendidikan, karena dengan evaluasi diri pemimpin dapat melihat hasil kerjanya selama periode tertentu untuk selanjutnya meningkatkan kinerja atau mengadakan perbaikan

pada satuan pendidikan, dalam hal ini SMK-BI untuk mencapai tujuan pendidikan pada jangka waktu tertentu.

Evaluasi diri dilakukan melalui langkah logis dan realistis sesuai dengan pertumbuhan, kedewasaan, serta tingkat kematangan satuan pendidikan, dalam hal ini SMK-BI, maka evaluasi diri dapat memberikan gambaran nyata dari objek evaluasi diri. Perlu difahami bahwa dalam evaluasi diri objek dan subjek menyatu menjadi bagian integral dari kegiatan evaluasi diri. Objek yang dievaluasi adalah kegiatannya sendiri, dan yang mengevaluasi adalah dirinya sendiri (dalam arti luas, satuan pendidikan) dan komitmen untuk menyelenggarakan evaluasi adalah komitmen pada dirinya sendiri, sedangkan alasan mengapa dilakukan evaluasi diri adalah alasan internal bukan eksternal.

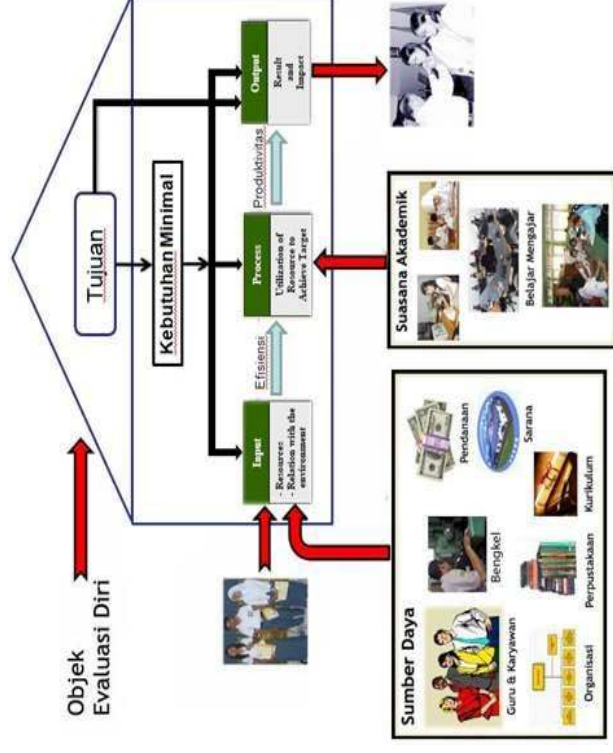
Dengan demikian evaluasi diri adalah salah satu strategi untuk memperoleh pertumbuhan yang optimal (bukan selalu yang cepat). Agar pertumbuhan optimal maka sebaiknya diketahui bagian mana yang telah tumbuh dengan baik dan bagian mana yang kurang, serta peluang apa yang ada dan dapat diraih, dan apa yang dibutuhkan untuk pengembangan. Berdasarkan hasil evaluasi diri, dan berbagai analisis yang telah dilakukan, maka dapat dibuat skala prioritas dan langkah-langkah konkrit untuk upaya peningkatan mutu dan pengembangan satuan pendidikan. Selanjutnya pengertian evaluasi diri yang dimaksud pada bab ini ialah evaluasi diri SMK-BI.

Untuk menghasilkan informasi yang tepat waktu dan tepat sasaran, evaluasi diri dilakukan secara objektif, terencana, sistematis, berkelanjutan, periodik, dan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Dengan demikian evaluasi diri merupakan simpul suatu kegiatan yang menjadi acuan untuk kegiatan selanjutnya.

2. Prinsip Evaluasi Diri

Pelaksanaan Evaluasi Diri harus mengacu pada empat prinsip implementasi seperti berikut ini.

Evaluasi diri adalah evaluasi untuk melihat kondisi suatu lembaga yang dilakukan oleh lembaga itu sendiri. Secara umum, penggunaan model evaluasi diri didasarkan pada penentuan tujuan/sasaran yang jelas dan terkait erat dengan Penetapan Kebutuhan Minimum yang harus dipenuhi atau *Minimum Necessary Requirement (MNR)*. Penetapan MNR ini dilihat dari 3 aspek (tahap program): (1) masukan (*input*) dilakukan melalui Evaluasi Input; (2) pelaksanaan dilakukan melalui Evaluasi proses dan (3) keluaran dilakukan melalui evaluasi out put. Model evaluasi pencapaian sasaran ini, secara skematis dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini dan untuk memberikan gambaran yang jelas apa yang dimaksud dengan masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*). Ilustrasi yang diperlihatkan pada Gambar 3 adalah skema model untuk proses pendidikan.



Gambar 3. Skema Evaluasi Diri dalam Proses Pendidikan

perubahan yang direncanakan dan bukan suatu peristiwa yang kebetulan terjadi. Disamping itu, pimpinan menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan. Oleh karena itu perlu dipahami benar, bagaimana melakukan evaluasi secara komprehensif, terstruktur dan sistematis, sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan dasar proses perencanaan guna mencapai tujuan yang diinginkan, atau sebagai bahan untuk mengadakan perbaikan.

Evaluasi digunakan untuk berbagai tujuan, bergantung pada tahapan program yang dievaluasi dan untuk apa evaluasi dilakukan. Berbagai tujuan dapat diutarakan sebagai berikut:

1. Evaluasi bertujuan untuk melihat pencapaian tujuan dan mutu lembaga, atau program dari institusi, dalam hal ini SMK
2. Evaluasi sebagai fungsi pengendalian (manajerial), bertujuan untuk menjaga agar kinerja institusi atau program sekolah yang telah dicapai dapat dipertahankan keberlangsungannya.
3. Evaluasi sebagai fungsi pengendalian, bertujuan untuk memperbaiki program institusi.
4. Evaluasi sebagai fungsi perencanaan, bertujuan untuk menyusun rencana pengembangan institusi di masa mendatang.

Evaluasi merupakan upaya sistematis untuk menghimpun dan mengolah data (fakta dan informasi) yang handal dan sah, dimana dapat disimpulkan kenyataan, yang dapat digunakan sebagai landasan tindakan manajemen untuk mengelola kelangsungan lembaga atau program sekolah. Oleh sebab itu, kemampuan untuk melaksanakan evaluasi diri merupakan suatu faktor penting bagi semua lembaga. Dengan kata lain evaluasi diri harus dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan evaluasi. Setiap sekolah hendaknya memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi; jika tidak, tidak akan ada peningkatan kualitas yang dapat dicapai.

- a. Berorientasi pada tujuan.

Evaluasi Diri hendaknya dilaksanakan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Hasil Evaluasi diri dipergunakan sebagai bahan untuk perbaikan atau peningkatan program pada evaluasi formatif dan membuat justifikasi dan akuntabilitas pada evaluasi sumatif.

- b. Mengacu pada kriteria keberhasilan

Evaluasi diri seharusnya dilaksanakan mengacu pada kriteria keberhasilan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan kriteria keberhasilan dilakukan bersama antara para evaluator, para sponsor, pelaksana program (pimpinan dan staf), para pemakai lulusan (konsumen), lembaga terkait (di mana peserta kegiatan bekerja).

- c. Asas manfaat

Evaluasi Diri dilaksanakan dengan manfaat yang jelas. Manfaat tersebut adalah berupa saran, masukan atau rekomendasi untuk perbaikan program yang dievaluasi atau program sejenis di masa mendatang.

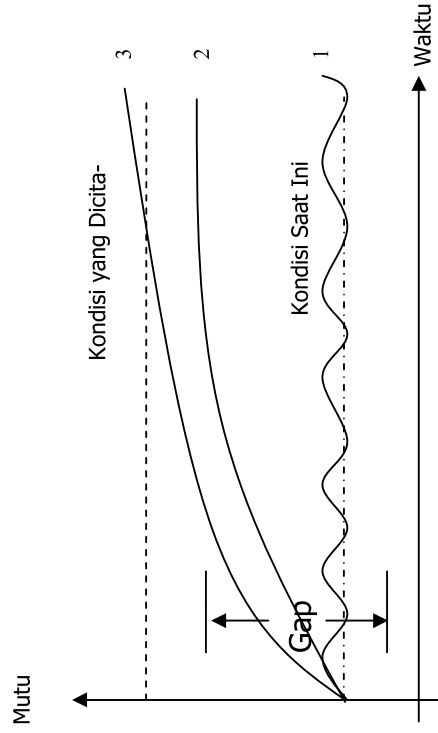
- d. Obyektif

Evaluasi diri harus dilaksanakan secara objektif. Petugas Evaluasi Diri harus bertindak objektif, yaitu melaporkan temuannya apa adanya.

3. Konsep Evaluasi Diri

Evaluasi diri dapat digunakan untuk mengetahui dan memahami tentang profil suatu lembaga, termasuk mutu dan kondisi lembaga saat ini (*what is*) sebagai landasan untuk menentukan kondisi masa depan yang diinginkan (*what should be*). Kenyataan menunjukkan bahwa selalu ada gap (jarak) antara kondisi lembaga saat ini dengan kondisi lembaga yang dicita-citakan, yang ditunjukkan dalam Gambar 1. Untuk menghilangkan "Gap" sekolah harus berusaha Meningkatkan Mutu Berkelanjutan (*Continuously Quality*

Improvement) melalui Evaluasi Diri (Dikti, 2005). Hal ini berarti bahwa dengan melakukan evaluasi diri, sekolah akan dapat meningkatkan mutu lulusannya. Sebagai ilustrasi yang ditunjukkan dengan 3 kondisi: (1) perkembangan SMK-BI tanpa melakukan evaluasi diri; (2) perkembangan SMK-BI dengan evaluasi diri tanpa pendampingan; dan (3) perkembangan SMK-BI melalui evaluasi diri dengan dukungan dana dan pendampingan.



Gambar 1. Kondisi sekolah dengan evaluasi diri

Keterangan:

1. Perkembangan SMK – BI tanpa melakukan evaluasi diri
2. Perkembangan SMK – BI dengan evaluasi diri tanpa pendampingan
3. Perkembangan SMK – BI dengan evaluasi diri dengan dukungan dana dan pendampingan

Pada SMK-BI, pengertian kondisi saat ini dan kondisi yang dicita-citakan (masa depan) sekolah didasarkan pada 3 sumber: (1) indikator kinerja SMK-BI menurut Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2007); (2) Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Bertaraf Internasional yang dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Mandikdasmen Depdiknas (2007); dan (3) Indikator dari para praktisi pendidikan kejuruan. Berdasarkan ketiga acuan tersebut, kondisi SMK-BI diukur dari 11 indikator, yaitu: akreditasi, kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, kesiswaan, dan pencitraan sekolah.

Berdasarkan kondisi obyektif yang diperoleh melalui evaluasi diri, SMK-BI dapat melakukan perencanaan dan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Pada gambar tersebut, menunjukkan 3 kondisi: (1) SMK – BI yang dikembangkan tanpa melakukan evaluasi diri perkembangannya berfluktuasi dan tidak dapat mencapai kondisi yang dicita-citakan; (2) SMK-BI yang dikembangkan dengan evaluasi diri tetapi tidak memperoleh dukungan dari pihak luar, misalnya DU/DI atau Direktorat Pembinaan SMK, akan sulit berkembang menuju kondisi yang dicita-citakan; dan (3) SMK-BI yang dikembangkan dengan evaluasi diri dan mendapatkan bantuan pendampingan dari pihak luar. Oleh karena itu langkah yang diambil Direktorat Pembinaan SMK memberi bantuan pengembangan SMK-BI dan mendorong SMK-BI melakukan evaluasi diri yang didampingi oleh PPs UNY.

C. Model Evaluasi

Dalam manajemen sudah menjadi suatu keharusan bahwa "evaluasi merupakan tonggak (*milestone*) dari suatu pengembangan" (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004: 84). Pernyataan tersebut benar, apabila pengembangan merupakan